



PENINGKATAN KEMAMPUAN PENGUASAAN *LANDMARK* MELALUI PELATIHAN ORIENTASI DAN MOBILITAS PADA MURID TUNANETRA KELAS III DI SLB A YAPTI

Marwani Rachman^{1*}, Kasmawati², & Zulfitriah³

¹²³Universitas Negeri Makassar, Indonesia

¹E-mail: marwanirachman623@gmail.com

Artikel Info

Received: 11 Juli 2024

Accepted: 9 Agustus 2024

Published: 30 Agustus 2024



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license. Copyright © 2024 by Author. Published by CV Arthamara Media.

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mendeskripsikan peningkatan kemampuan penguasaan *landmark* melalui pelatihan orientasi dan mobilitas pada murid Tunanetra kelas III di SLB A Yapti.. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah, observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian ini adalah 1 orang siswa tunanetra kurang mampu dalam menguasai lingkungan, dalam pengamatannya digunakan metode pendengaran dan penciuman untuk memahami dan menghafal lingkungan termasuk sekolah. Mereka belajar untuk mengenali suara, aroma, dan tekstur yang berbeda untuk membantu mereka mengenali dan mengingat lokasi dan objek tertentu. Kesulitan yang mereka alami yaitu, ketika pagi hari dia masih melihat sedikit bayangan tetapi jika di malam hari penglihatannya menjadi total. Maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa murid tunanetra masih kurang mampu dalam berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya serta dalam menghafal beberapa ruangan di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: *penguasaan landmark, orientasi dan mobilitas, tunanetra*

PENDAHULUAN

Warga negara sebagai subjek pendidikan tidak semuanya memiliki fisik, mental, emosi, dan sosial yang normal. Diantara mereka ada yang memiliki kelainan, meskipun demikian mereka adalah warga negara yang berhak memperoleh kesempatan yang seluas-luasnya untuk mendapat pendidikan sesuai dengan kondisi dan kemampuan masing-masing. Sebagai warga negara, anak tunanetra juga memiliki hak yang sama untuk mendapat pendidikan sebagaimana dalam Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003) pada Pasal 5 Ayat 2 menyebutkan “warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus”. Berkaitan dengan hal itu, maka anak tunanetra berhak mendapat pengajaran dan keterampilan dasar mulai dari berhitung, membaca, dan menulis.

Anak tunanetra memiliki permasalahan pada indera penglihatannya, akibatnya aktivitas anak tunanetra mengalami berbagai macam kendala. Kendala tersebut perlu dilakukan penanganan sejak dini. Tunanetra menurut Sasraningrat (Rudiyati, 2002: 23) “merupakan suatu kondisi dari penglihatan yang tidak berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi ini disebabkan oleh kerusakan pada mata, syaraf optik dan atau bagian otak yang mengolah stimulus visual” Oleh karena itu anak tunanetra adalah anak



yang mengalami kondisi kerusakan pada indera penglihatannya. Akibatnya kerusakan pada indera mata tersebut berdampak pada kekurangan penglihatannya atau sama sekali tidak dapat melihat terhadap obyek-obyek benda yang ada disekitarnya. Sehingga muncul berbagai kendala di kehidupan anak tunanetra yang harus segera diatasi.

Adanya konsep lingkungan atau kemampuan penguasaan landmark pada anak tunanetra merupakan kesadaran anak tunanetra untuk mengetahui objek atau benda-benda di lingkungannya. Kemampuan penguasaan landmark akan berhubungan dengan topografi, tekstur, dan temperatur dari sebuah lingkungan. Kemampuan penguasaan landmark pada anak tunanetra merupakan sebuah proses kognitif dalam menganalisis informasi untuk mengetahui keadaan sebuah lingkungan (Hidayat, 2016). Jika anak tunanetra dapat menguasai landmark/ lingkungan dengan baik, maka dapat memudahkan anak tunanetra dalam bergerak dan berpindah tempat dengan aman, selamat, dan efisien. Tetapi jika, keterbatasan yang dimiliki anak tunanetra tidak ditangani dengan baik dan diberikan pelatihan, maka anak tersebut akan menghadapi kesulitan dalam melakukan interaksi dengan lingkungan yang dapat mempengaruhi penerimaan informasi dalam interaksi sosial. Oleh sebab itu, anak tunanetra perlu dilatih secara khusus dan bertahap guna merangsang pertumbuhan dan perkembangannya secara optimal

Mengoptimalkan kemampuan anak tunanetra tidak terlepas dari pengasuhan orangtua sejak dini dan juga lembaga pendidikan khusus yang menjadi alternatif dalam upaya mengembangkan seluruh potensi keistimewaannya atau bakat siswa sesuai kemampuan dan hambatan yang dimiliki (Kustawan, 2016). Keterbatasan yang dialami anak tunanetra salah satunya adalah kendala dalam orientasi dan mobilitasnya. Orientasi adalah kemampuan mengenali lingkungan dan mobilitas adalah kemampuan bergerak berpindah dari tempat yang satu ke tempat yang lain (Sunanto, 2005). Kendala yang dialami menyebabkan kurangnya persepsi anak terhadap lingkungan dan mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Anak akan mengalami ketidaktahuan konsep lingkungan apa saja yang aman dan lingkungan apa saja yang membahayakan. Menurut Tarsidi (2009) salah satu dampak dari kondisi kelainan penglihatan yang dialami penyandang tunanetra adalah dalam hal mempersepsi lingkungannya. Konsep gambaran suatu obyek antara orang tunanetra dan orang yang mampu melihat secara normal tentu berbeda yang dirasakan. Jika orang yang mampu melihat secara normal memahami konsep suatu bentuk dengan kasat mata, orang tunanetra memahami konsep bentuk tersebut dengan suara, tekstur, bau, maupun rasa.

Anak tunanetra masih memiliki banyak potensi yang bisa dikembangkan. Potensi tersebut antara lain pemanfaatan indera-indera yang masih berfungsi pada anak tunanetra yang masih dapat dimaksimalkan. Kemampuan orientasi dan mobilitas anak tunanetra dapat dilakukan melalui indera peraba, penciuman, maupun pendengaran. Pembelajaran orientasi dan mobilitas diberikan pada siswa tunanetra bertujuan untuk memandirikan anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak perlu menghindari



benda-benda yang ada disekitarnya, perlu menghindari tubuh dari benturan, dan perlu mengetahui bangunan atau ruangan apa disekitarnya.

Berdasarkan pengamatan observasi peneliti di lapangan pada tanggal 10 Oktober 2022 di SLB A YAPTI menunjukkan bahwa kemampuan murid tunanetra dalam penguasaan landmark tidak semua dapat dikatakan baik. Murid tunanetra masih kesulitan dalam berpindah dari satu tempat ke tempat lainnya, kurang mampu menghafal beberapa ruangan di lingkungan sekolah. Seorang murid tunanetra dapat dikatakan memiliki penguasaan landmark yang baik, apabila anak tersebut mampu berjalan mandiri dan mampu membentuk ide-ide ruang dan lingkungan seperti mengetahui jarak, petunjuk (clue), arah, dan perubahan lingkungan. Namun pada kenyataannya, murid tunanetra kelas III di SLB A Yapti, dalam berjalan masih terlihat ragu-ragu dalam menuju satu ruangan ke ruangan lainnya.

Dampak dari kurangnya penguasaan landmark lingkungan di sekolah mengakibatkan murid tunanetra kurang mampu bergerak bebas, berinteraksi, dan bermain dengan teman sebayanya yang awas. Hal ini juga dilatarbelakangi oleh kurang maksimalnya bentuk dukungan dari orangtua pada kemandirian anak tunanetra. Banyak dari orangtua yang beranggapan bahwa anak tunanetra yang berusia sekolah dasar kurang mampu melakukan berbagai aktivitas sehari-hari maupun dalam bergerak, berjalan sendiri. Sehingga dalam pengenalan lingkungan masih perlu pendampingan dengan orang yang awas atau orangtuanya.

Berdasarkan pada permasalahan dan kesulitan yang dimiliki anak tunanetra kelas III di SLB A Yapti, mengoptimalkan kemampuan keterampilan dalam penguasaan landmark sebagai upaya dalam meningkatkan kemandirian murid tunanetra dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan dalam mengeksplorasi lingkungan, objek, bangunan, yang belum dikenal serta lingkungan yang sudah dikenal. Dengan harapan murid tersebut dapat berjalan secara mandiri dan mengurangi ketergantungan kepada orang lain. Adapaun upaya sekolah dalam memberikan suatu problem solving untuk meningkatkan kemampuan penguasaan landmark pada anak tunanetra melalui pelatihan orientasi dan mobilitas.

Pengembangan kemampuan orientasi dan mobilitas meliputi: bergerak, berpindah tempat, kemampuan motorik, teknik tongkat, dan kesadaran ruang. Diharapkan dengan sentuhan tangan anak tunanetra ke setiap objek benda dapat melatih kemampuan untuk memperoleh gambaran secara utuh terhadap fungsi setiap benda. Dengan begitu, anak tunanetra dalam praktiknya mampu melakukan aktivitas secara mandiri dengan tepat.

METODE PENELITIAN

Pendekatan pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif menurut Moleong (2017), Pendekatan kualitatif dapat diartikan sebagai proses pengumpulan data dan analisis data yang menghasilkan data secara deskriptif melalui pengamatan langsung. Mengartikan bahwa jenis penelitian tersebut dengan mendeskripsikan sesuatu yang berkaitan dengan judul



penelitian, perspektif objek penelitian terhadap hal yang diteliti dengan cara wawancara, observasi, serta memberikan data terkait yang dibutuhkan. Creswell (Wiyono, 2007), “membedakan jenis penelitian kualitatif menjadi lima, yaitu: *phenomenologi*, etnografi, studi kasus, *grounded theory*, dan naratif”.

Jenis penelitian yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu studi kasus. Dalam studi kasus, peneliti berusaha mengeksplorasi secara mendalam terhadap obyek penelitian. Menurut Wiyono (2007) studi kasus merupakan serangkaian kegiatan penyelidikan untuk mendeskripsikan dan menganalisis secara intensif dan terperinci suatu gejala atau unit sosial tertentu, seperti individu, kelompok, komunitas atau lembaga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan atau mendeskripsikan tentang bagaimana meningkatkan kemampuan penguasaan *landmark* melalui pelatihan orientasi dan mobilitas pada murid Tunanetra kelas III di SLB A Yapti, karena penerapan penguasaan *landmark* belum dilakukan di kelas tersebut.

Deskripsi fokus pada penelitian ini, yaitu:

1. Peningkatan Kemampuan Penguasaan *Landmark*

Meningkatkan kemampuan penguasaan *landmark* merupakan sebuah penguasaan *landmark* mengenai lingkungan yang belum dikenal maupun yang sudah di kenal murid tunanetra sebagai acuan diri dalam mengeksplorasi ruangan, letak benda, maupun rangsangan bunyi di bangunan sekitar atau lingkungan sekitar.

2. Pelatihan Orientasi dan Mobilitas

Merupakan suatu bentuk latihan keterampilan murid tunanetra dalam bergerak, berpindah tempat, bersosialisasi dengan lingkungan, dan berkomunikasi dengan baik. Sehingga menjadikan murid tunanetra bersikap adaptif dan tidak banyak membutuhkan bantuan dari orang lain.

3. Tunanetra

Merupakan seseorang yang memiliki hambatan maupun kerusakan pada indera penglihatan, sehingga menghambat mereka dalam berpindah-pindah tempat dan juga dalam melakukan aktifitas sehari-hari. Lokasi penelitian merupakan tempat dilaksanakannya penelitian. Penelitian ini dilakukan di Sekolah Luar Biasa A YAPTI Makassar.

Teknik pengumpulan data adalah langkah yang paling utama dalam melakukan sebuah penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian, ini digunakan tiga jenis teknik pengumpulan data yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian dengan tujuan untuk mendapatkan informasi dengan cara mengamati perilaku subyek dalam situasi tertentu (Wiyono, 2007). Jenis observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi



partisipan, dimana peneliti mengamati langsung dan ikut terlibat dalam kegiatan yang dilaksanakan responden. Berikut data yang akan diperoleh dengan menggunakan observasi:

- a. Letak geografis dilaksanakan penelitian yaitu di SLB A YAPTI Makassar.
- b. Meningkatkan kemampuan penguasaan *Landmark*.
- c. Pelatihan Orientasi dan Mobilitas

2. Wawancara

Penelitian ini peneliti menggunakan wawancara untuk mendapatkan informasi mengenai obyek penelitian. Jenis wawancara yang digunakan peneliti yaitu wawancara tidak terstruktur. Pelaksanaan dalam wawancara tidak terstruktur lebih bebas apabila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Sugiyono (2008), menjelaskan bahwa wawancara tidak terstruktur merupakan wawancara yang bebas, artinya peneliti tidak harus menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya.

Wawancara tidak terstruktur dilakukan pada guru wali kelas tunanetra dan orang tua siswa. Guru wali kelas berperan aktif dalam kemampuan penguasaan *landmark* dan pelatihan orientasi dan mobiltas murid di lingkungan sekolah. Sedangkan orang tua siswa tunanetra dikarenakan ingin mengetahui bagaimana cara orang tua dalam meningkatkan kemampuan penguasaan *landmark* (lingkungan) pada anak ketika di rumah dan sekitar rumah. Berikut data yang diperoleh dengan menggunakan wawancara:

- a. Sejarah berdirinya SLB A YAPTI Makassar.
- b. Gambaran atau deskripsi peningkatan kemampuan penguasaan *landmark* melalui pelatihan orientasi dan mobilitas pada murid tunanetra kelas III di SLB A YAPTI Makassar.
- c. Informasi yang menunjang dari guru terkait kemampuan penguasaan *landmark* melalui pelatihan orientasi dan mobilitas pada murid tunanetra kelas III di SLB A YAPTI Makassar.
- d. Informasi yang menunjang dari ibu asrama terkait bagaimana cara ibu asrama dalam meningkatkan kemampuan penguasaan *landmark* (lingkungan) pada anak ketika di rumah dan sekitar rumah.
- e. Faktor pendukung dan penghambat dalam peningkatan kemampuan penguasaan *landmark* melalui pelatihan orientasi dan mobilitas pada murid tunanetra kelas III di SLB A YAPTI Makassar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar-gambar atau karya monumental dari seseorang. Sugiyono (2017), mengemukakan bahwa studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi bertujuan untuk memperkuat hasil penelitian. Berikut beberapa data yang ingin didapatkan melalui dokumentasi:



- a. Struktur kepengurusan di SLB A YAPTI Makassar.
- b. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah.
- c. Data guru SLB A YAPTI Makassar
- d. Sarana dan prasarana di SLB A Yapti Makassar
- e. Foto-foto kegiatan yang dilakukan dengan penelitian

Data dalam penelitian ini bersumber dari subjek penelitian yaitu murid tunanetra di SLB A Yapti terfokus pada murid yang masih duduk di bangku kelas III pada saat penelitian ini dilakukan. Peneliti dalam penelitian ini tidak memberi peluang yang sama bagi setiap anggota untuk dipilih menjadi sampel. Hal ini bertujuan agar kriteria yang digunakan sebagai subyek penelitian sesuai dengan harapan peneliti yaitu peneliti menggambarkan atau mendeskripsikan bagaimana peningkatan kemampuan penguasaan *landmark* melalui pelatihan orientasi dan mobiltas murid tunanetra kelas III di SLB A YAPTI. Oleh karena itu, subyek penelitian sebagai berikut:

1. Murid tunanetra kelas III di SLB A YAPTI Makassar.
2. Guru wali kelas yang berperan aktif dalam mengajarkan pelatihan orientasi dan mobilitas pada murid tunanetra.
3. Ibu asrama yang berperan aktif dalam mengenalkan tentang *landmark*/ lingkungan di asrama.

Peran peneliti dalam penelitian ini, mutlak diperlukan karena peneliti harus melihat informan/ subjek yang diteliti dan menjalin hubungan yang baik dengan informan. Mendapatkan data valid, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan. Peneliti harus bersikap cermat dan hari-hati dalam mencari data di lapangan. . Peneliti melakukan pencatatan lapangan, lalu menyusun dan menganalisis. Menyimpulkan dan menjadi kan laporan penelitian.

Penelitian dilakukan dengan mendatangi sumber informasi yang diteliti sebagai cara untuk mendeskripsikan dan mempelajari fokus penelitian dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Proses pelaksanaan penelitian dilakukan di Sekolah Luar Biasa yang ada di Kota Makassar. Diawali dengan mencari informasi awal tentang kondisi SLB A YAPTI Makassar dengan melakukan studi pendahuluan untuk mengetahui tentang pelatihan orientasi dan mobilitas.

Keabsahan data dilakukan peneliti untuk memperoleh keabsahan data-data temuan di lapangan. Moleong (2017) mengatakan bahwa untuk menguji keabsahan data dalam penelitian menggunakan triangulasi. Teknik triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding dari data yang sudah diperoleh sebelumnya.

Teknik triangulasi yang digunakan dalam penelitian yakni menggunakan triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi sumber merupakan cara membandingkan kebenaran pada sumber yang berbeda, situasi lapangan, dan data dokumentasi. Sedangkan triangulasi teknik merupakan cara membandingkan data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, diantaranya observasi,



wawancara, dan dokumentasi sehingga menghasilkan suatu kesimpulan, adapun teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik dijabarkan lebih rinci sebagai berikut:

1. Triangulasi sumber

Triangulasi sumber merupakan teknik yang membutuhkan kemampuan peneliti untuk menggabungkan data atau teori yang terlebih dahulu sudah ada, data yang telah didapat tadi digabungkan dan dikolaborasikan dengan jawaban yang didapat peneliti melalui para responden dari wawancara yang telah dilakukan pada tahap pengumpulan data, adapun fokus responden pada penelitian ini yakni siswa tunanetra kelas III di SLB A Yapti. Adapun capaian yang diinginkan peneliti pada teknik ini yakni dapat membandingkan data yang telah ada dengan hasil wawancara.

2. Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik bertujuan untuk menguji kredibilitas sebuah data, pada teknik ini peneliti melakukan pengecekan pada sumber data yang sama namun dengan teknik yang berbeda, dalam hal ini peneliti mengamati hubungan antara hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan, capaian yang dibutuhkan pada teknik ini yaitu ketika dapat dibandingkan antara data hasil observasi dan hasil wawancara yang dilakukan.

Tujuan dari analisis data yaitu untuk memberikan gambaran suatu hasil penelitian. Arikunto (2010), analisis data merupakan penyatuan data yang berasal dari berbagai jenis instrumen yang digunakan dalam mengumpulkan data menjadi kesatuan data yang selanjutnya menjadi kesimpulan. Data yang telah dikumpulkan melalui tes kemudian disusun sedemikian rupa untuk memudahkan dalam pengolahan dan analisis data.

Bagi peneliti langkah awal dalam menganalisis data yang telah dikumpulkan dengan melihat kembali usulan penelitian untuk memeriksa rencana penyajian data dan pelaksanaan analisis yang telah ditetapkan sejak awal. Penelitian ini menggunakan data deskriptif kualitatif. Deskriptif kualitatif merupakan sebuah masalah yang berkenaan dengan variabel mandiri yaitu tanpa membuat perbandingan dan menghubungkan. Adapun aktivitas yang dilakukan dalam analisis data menurut Miles, Huberman, dan Saldana (2014), yaitu:

1. Kondensasi Data (*Data Condensation*)

Kondensasi data merupakan proses memilih, menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, mengabstraksi dan menransformasikan data keseluruhan catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen dan temuan data lainnya. Perbedaan reduksi data dengan kondensasi data terletak pada cara penyederhanaan data. Reduksi data cenderung memilah sedangkan kondensasi menyesuaikan seluruh data yang dijangkau tanpa harus memilih (mengurangi) data.

2. Penyajian Data

Penyajian data dalam penelitian kualitatif bisa dilakukan dalam uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sebagainya. Penyajian data merupakan sebuah pengorganisasian, penyatuan dari



informasi yang memungkinkan untuk penyimpulan data dari sebuah penelitian. Penyajian data akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusions Drawing*)

Langkah ini merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan dapat berubah apabila ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Kesimpulan tidak akan muncul sampai pengumpulan data selesai, tergantung pada banyaknya kumpulan catatan yang dilakukan di lapangan. Maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Hasil penelitian ini berfokus pada permasalahan dan kesulitan yang dimiliki anak tunanetra kelas III di SLB A Yapti, mengoptimalkan kemampuan keterampilan dalam penguasaan *landmark* sebagai upaya dalam meningkatkan kemandirian murid tunanetra dalam melakukan aktivitas sehari-hari dan dalam mengeksplorasi lingkungan, objek, bangunan, yang belum dikenal serta lingkungan yang sudah dikenal. Dengan harapan murid tersebut dapat berjalan secara mandiri dan mengurangi ketergantungan kepada orang lain.

Dari pengumpulan data yang telah dilakukan melalui teknik wawancara, observasi dan catatan lapangan Pelatihan orientasi dan mobilitas dapat membantu murid tunanetra kelas III dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali, mengingat dan menggunakan *landmark* sebagai referensi dalam orientasi dan mobilitas. Dengan latihan yang konsisten, penggunaan teknik yang tepat, dan dukungan yang memadai, mereka dapat mengembangkan keterampilan ini untuk bergerak dengan lebih mandiri dan percaya diri di sekitar lingkungan mereka.

Hasil penelitian ini didapati bahwa ada tiga teknik orientasi dan mobilitas diantaranya yaitu:

1. Teknik jalan dengan pendamping awas

Teknik jalan dengan pendamping sangat berguna untuk anak tunanetra yang kesulitan menghafal ruangan di lingkungan sekolah. Pernyataan ini didasarkan pada tutur kata informan SR yang mengatakan bahwa:

“Menggunakan perabaan dan diperkenalkan sama guru disetiap ruangan, kesulitannya ketika pagi hari saya masih melihat sedikit dengan bayangan tetapi jika dimalam hari saya menjadi total.”

(Wawancara. 13-09-2023. SR/1/No. 19-26/A.1)



Berikut beberapa teknik yang dapat digunakan:

- a. Pemilihan Pendamping: Pendamping harus orang yang sabar dan pengertian, serta memiliki pemahaman yang baik tentang kebutuhan dan keterbatasan anak tunanetra.
- b. Pegangan Lengan: Anak tunanetra dapat memegang lengan pendamping tepat di atas siku. Ini memberikan stabilitas dan memungkinkan anak merasakan gerakan pendamping.
- c. Penguasaan *Landmark*: Pendamping harus membantu anak tunanetra mengenali *landmark* atau fitur penting di sepanjang rute mereka. Ini bisa berupa suara, bau, atau perubahan dalam tekstur permukaan jalan.
- d. Komunikasi: Pendamping harus selalu berkomunikasi dengan anak tunanetra. Mereka harus memberi tahu mereka tentang setiap perubahan di jalan, seperti step, lubang, atau rintangan lainnya.
- e. Kecepatan: Pendamping harus menyesuaikan kecepatan mereka dengan kecepatan anak tunanetra. Mereka tidak boleh terburu-buru atau memaksa anak berjalan lebih cepat dari yang mereka bisa atau nyaman.
- f. Pelatihan dan Latihan: Dengan latihan dan pelatihan yang rutin, anak tunanetra dapat belajar mengenali lingkungan sekolah mereka dan menjadi lebih percaya diri dalam bergerak.

Ingatlah bahwa tujuan utama adalah kenyamanan dan keamanan anak tunanetra. Selalu beri mereka waktu untuk beradaptasi dengan lingkungan baru dan jangan ragu untuk berhenti dan beristirahat jika diperlukan.

2. Teknik jalan mandiri

Untuk anak tunanetra yang kurang mampu menghafal ruangan di lingkungan sekolah, teknik berikut dapat membantu mereka berjalan secara mandiri:

- a. Penggunaan Tongkat: Tongkat adalah alat yang sangat penting untuk mobilitas tunanetra. Tongkat ini dapat membantu mendeteksi rintangan di jalur mereka dan memberikan informasi tentang lingkungan sekitar.
- b. Penguasaan *Landmark*: Meskipun mereka mungkin kesulitan menghafal ruangan, mereka masih dapat belajar mengenali *landmark* atau fitur penting di sepanjang rute mereka. Ini bisa berupa suara, bau, atau perubahan dalam tekstur permukaan jalan.
- c. Penggunaan Teknik Eko Lokasi: Teknik ini melibatkan membuat suara (seperti mengklik lidah atau menepuk tongkat ke tanah) dan mendengarkan pantulan suara untuk mendapatkan gambaran tentang lingkungan sekitar.
- d. Pelatihan Orientasi dan Mobilitas (O&M): O&M adalah keterampilan yang diajarkan oleh spesialis yang membantu individu tunanetra belajar cara bergerak secara aman dan efisien di lingkungan baru dan tidak dikenal.



- e. Penggunaan Teknologi: Ada banyak aplikasi dan alat teknologi yang dirancang untuk membantu orang tunanetra. Misalnya, aplikasi GPS yang dirancang khusus untuk tunanetra dapat memberikan petunjuk suara kepada pengguna.

Pernyataan ini didasarkan pada tutur kata informan SR yang mengatakan bahwa:

“Ya, saya menggunakan perabaan dan melatih kepekaan indera pendengaran, penciuman untuk mengorientasikan lingkungan dan mobilitas untuk diperkenalkan disetiap ruangan.”

(Wawancara. 13-09-2023. SR/1/No. 19-26/A.1)

Penting untuk diingat bahwa setiap anak unik dan mungkin perlu pendekatan yang berbeda.

Yang terpenting adalah kesabaran, latihan, dan dorongan positif untuk membantu anak merasa nyaman dan percaya diri dalam berjalan secara mandiri.

3. Teknik tongkat panjang

Tongkat panjang merupakan alat penting yang membantu anak tunanetra bergerak dan berorientasi. Berikut adalah beberapa teknik yang dapat digunakan:

- a. Teknik Sentuhan Konstan: Dalam teknik ini, anak memegang tongkat dengan ujung tongkat menyentuh tanah dan bergerak dari kiri ke kanan di depannya. Ini membantu mendeteksi rintangan di jalan dan memberikan gambaran tentang lingkungan sekitar.
- b. Teknik Dua Titik Sentuh: Anak memegang tongkat dengan ujung tongkat menyentuh tanah dan bergerak dari kiri ke kanan, namun hanya dua titik yang bersentuhan dengan tanah pada satu waktu. Teknik ini memberikan informasi yang lebih rinci tentang lingkungan.
- c. Penguasaan *Landmark*: Meski sulit menghafal ruangan, anak masih dapat belajar mengenali *landmark* atau fitur penting di sepanjang rute mereka. Misalnya, suara tertentu, tekstur permukaan jalan, atau bau khusus.
- d. Pelatihan Orientasi dan Mobilitas (O&M): O&M adalah keterampilan yang diajarkan oleh spesialis yang membantu anak tunanetra belajar cara bergerak secara aman dan efisien di lingkungan baru dan tidak dikenal.
- e. Komunikasi dan Bimbingan: Guru dan teman sebaya dapat membantu dengan memberikan petunjuk verbal atau fisik tentang di mana rintangan atau titik referensi tertentu berada.

Pernyataan ini didasarkan pada tutur kata informan SR yang mengatakan bahwa :

“Ya, seperti pada umumnya orangtua memberitahukan saya dengan menggunakan perabaan, penciuman dan pendengaran bahwa ini minum, ini makanan dan tata cara menggosok gigi serta cara berpakaian rapi.”

(Wawancara. 13-09-2023. SR/1/No. 19-26/A.1)

Ingatlah bahwa setiap anak unik dan mungkin perlu pendekatan yang berbeda. Yang terpenting adalah kesabaran, latihan, dan dorongan positif untuk membantu anak merasa nyaman dan percaya diri



dalam berjalan secara mandiri.

PEMBAHASAN

Penelitian peningkatan kemampuan penguasaan *Landmark* melalui pelatihan orientasi dan mobilitas pada murid tunanetra kelas III di SLB A Yapti. SLB A Yapti merupakan sebuah sekolah luar biasa yang melayani pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan khusus, termasuk anak Tunanetra. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan penguasaan *landmark* pada murid tunanetra kelas III. *Landmark* adalah objek atau tempat yang dapat digunakan sebagai referensi dalam orientasi dan mobilitas. Pelatihan orientasi dan mobilitas bertujuan untuk membantu murid tunanetra dalam mengembangkan keterampilan berjalan, bergerak, dan menavigasi lingkungan mereka dengan lebih baik. Pada penelitian ini, para peneliti akan melibatkan murid tunanetra kelas III di SLB A Yapti. Mereka akan diberikan pelatihan orientasi dan mobilitas yang meliputi pengenalan *landmark*, teknik navigasi dan penggunaan alat bantu seperti tongkat.

Peningkatan kemampuan penguasaan *landmark* dapat dilakukan melalui berbagai metode dan teknik, tergantung pada kebutuhan dan kemampuan individu. Beberapa metode yang umum digunakan adalah:

1. Pelatihan orientasi dan mobilitas

Melibatkan pengajaran dan latihan langsung dalam mengenal dan menggunakan *landmark*, teknik pengamatan dan pengingatan, serta strategi navigasi yang efektif.

2. Penggunaan alat bantu

Individu mungkin membutuhkan alat bantu seperti tongkat atau kucing putih untuk membantu mereka dalam mengenali dan menggunakan *landmark*. Alat bantu ini dapat memberikan informasi taktis tentang lingkungan sekitar dan membantu dalam navigasi.

3. Pemetaan mental

Mengembangkan pemetaan mental yang kuat dari lingkungan sekitar dapat membantu dalam mengingat dan menggunakan *landmark* dengan lebih efektif. ini melibatkan pembentukan gambaran mental tentang hubungan antara *landmark* dan rute yang sering dilalui.

4. Latihan praktis

Melakukan latihan praktis di lingkungan nyata untuk mengenali dan menggunakan *landmark* secara aktif. ini dapat melibatkan berjalan-jalan disekitar lingkungan, mengidentifikasi *landmark*, dan menghubungkan dengan rute yang sering dilalui.

Peningkatan kemampuan penguasaan *landmark* membutuhkan waktu, latihan dan kesabaran. Dengan latihan yang konsisten dan metode yang tepat seseorang dapat meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali dan menggunakan *landmark* sebagai referensi dalam orientasi dan mobilitas. Pelatihan orientasi dan mobilitas adalah program yang dirancang untuk membantu individu



dengan kebutuhan khusus, seperti tunanetra, dalam mengembangkan keterampilan navigasi dan mobilitas mereka. Sehingga tujuan dari pelatihan ini adalah membantu individu agar dapat bergerak dengan lebih mandiri dan aman di sekitar lingkungan mereka.

Pelatihan orientasi dan mobilitas melibatkan pengajaran dan latihan dalam beberapa area penting, termasuk:

1. Pengenalan lingkungan

Individu akan diajarkan untuk mengenali dan memahami lingkungan sekitar mereka ini meliputi pengenalan *landmark*, struktur jalan, dan fitur penting lainnya.

2. Teknik navigasi

Individu akan belajar berbagai teknik navigasi yang membantu mereka dalam bergerak dengan lebih efisien. Ini termasuk penggunaan arah petunjuk suara, strategi navigasi lainnya.

3. Penggunaan alat bantu

Beberapa individu mungkin membutuhkan alat bantu seperti tongkat atau kucing putih untuk membantu mereka dalam navigasi. Pelatihan orientasi dan mobilitas akan melibatkan pengajaran tentang cara menggunakan alat bantu ini dengan benar.

4. Keselamatan

Keselamatan adalah aspek penting dalam pelatihan orientasi dan mobilitas. Individu akan diajarkan tentang cara mengidentifikasi dan menghindari bahaya disekitar mereka, serta cara berinteraksi dengan lalu lintas dan lingkungan yang ramah.

Pelatihan orientasi dan mobilitas biasanya disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan individu. Hal ini dapat dilakukan melalui sesuai individual atau kelompok, dan sering melibatkan kerjasama antara instruktur, individu, dan keluarga. Dengan pelatihan orientasi dan mobilitas yang tepat, individu dengan kebutuhan khusus dapat mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk bergerak dengan lebih mandiri dan percaya diri disekitar lingkungan mereka.

Kondisi murid tunanetra kelas III dalam peningkatan kemampuan penguasaan *landmark* melalui orientasi dan mobilitas dapat bervariasi tergantung pada individu dan faktor-faktor lainnya. Namun, berikut adalah beberapa hal yang perlu dipertimbangkan:

1. Tingkat penglihatan

Murid tunanetra kelas III memiliki tingkat penglihatan yang berbeda-beda. Beberapa mungkin memiliki penglihatan yang sangat terbatas atau bahkan tidak memiliki pengalaman penglihatan sama sekali. Hal ini dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam mengamati dan mengenali *landmark* dengan penglihatan.:

2. Kepekaan sensorik lainnya

Selain penglihatan, murid tunanetra kelas III juga mengandalkan indra lain seperti pendengaran, perabaan, dan penciuman untuk mengenali dan menggunakan *landmark*. Pelatihan orientasi dan



mobilitas perlu memperhatikan kepekaan sensorik lainnya dan mengajarkan cara memanfaatkan dalam mengenali dan menggunakan *landmark*.

3. Motivasi dan minat belajar

Penting untuk memperhatikan motivasi dan minat belajar murid tunanetra kelas III dalam pelatihan orientasi dan mobilitas memotivasi mereka dengan cara yang sesuai dan menarik dapat membantu meningkatkan partisipasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran.

4. Pendekatan individual

Setiap murid tunanetra kelas III memiliki kebutuhan dan potensi yang unik. Pendekatan individual dalam pelatihan orientasi dan mobilitas akan memastikan bahwa setiap murid mendapatkan dukungan yang sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan mereka.

Pelatihan orientasi dan mobilitas dapat membantu murid tunanetra kelas III dalam meningkatkan kemampuan mereka dalam mengenali, mengingat dan menggunakan *landmark* sebagai referensi dalam orientasi dan mobilitas. Dengan latihan yang konsisten, penggunaan teknik yang tepat, dan dukungan yang memadai, mereka dapat mengembangkan keterampilan ini untuk bergerak dengan lebih mandiri dan percaya diri di sekitar lingkungan mereka.

SIMPULAN

Penelitian yang berjudul “Peningkatan Penguasaan *Landmark* Melalui Orientasi dan Mobilitas pada Murid Tunanetra Kelas III di SLB A Yapti” dengan hasil temuan yang menyatakan bahwa terdapat masalah pelatihan orientasi dan mobilitas dapat efektif dalam meningkatkan kemampuan penguasaan *landmark* pada murid tunanetra. Penelitian ini menyimpulkan bahwa murid tunanetra masih kesulitan dalam berpindah dari satu tempat ketempat lainnya, kurang mampu menghafal beberapa ruangan di lingkungan sekolah. Seorang murid tunanetra dapat dikatakan memiliki penguasaan *landmark* yang baik apabila anak tersebut mampu berjalan mandiri dan mampu membentuk ide-ide ruang dan lingkungan, seperti mengetahui jarak, petunjuk (*clue*), arah dan perubahan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Hidayat, S. (2016). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Hosni, I. (1996). *Buku Ajar Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti..
- Kawuluan, M., dan Fela. W. (2017). “Perancangan Public Landmark Pada Ruang Terbuka Publik.” *Article Media Matrasain* 14(3): 39–51. <https://doi.org/10.35792/matrasain.v14i3.18471>.
- Kemendikbud. (2014). *Program Pengembangan Kekhususan: Pedoman Pengembangan Orientasi Mobilitas, Sosial dan Komunikasi Peserta Didik Tunanetra*. Jakarta: Kemendikbud.
- Kustawan, D. (2016). *Pendidikan Inklusif dan Upaya Implementasinya*. Jakarta: PT. Luxima Metro



Media.

- Miles, M.B, Huberman, dan Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Soursbook*. Californians: SAGE Publictions.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munawar, M., dan Suwandi, A. (2013). *Mengenal dan Memahami Orientasi dan Mobilitas*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Pratama, N. (2016). Meningkatkan Kemampuan Orientasi dan Mobilitas Melalui Metode Demosntrasi pada Siswa Tunanetra Kelas 2 di SLB A Yaketus Yogyakarta. In *Skripsi*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta, 159.
- Rudiyati, S. (2002). *Pendidikan Anak Tunanetra*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta.
- Somantri, S. (2012). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Revika Aditama.
- Somantri, S. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ke-24. Bandung: Alfabeta.
- Sunanto, J. (2005). *Mengembangkan Potensi Anak Berkelainan Penglihatan*. Jakarta: Depdiknas Dirjen Dikti.
- Tarsdi, D. (2009). *Pendidikan Anak Tunanetra*. Edisi Pert. Bandung: PLB FIP UPI.
- Ulfatin, N. (2015). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasinya*. Malang: Media Nusa Creative.
- Undang-Undang Republik Indonesia. Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. 2003. Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat Republik Indonesia dan Presiden Republik Indonesia.
- Vitasari, D.D. (2020). “Program OMSK (Orientasi Mobilitas Sosial dan Komunikasi) dalam mengembangkan konsep lingkungan pada anak tunanetra di SDLB Negeri Patrang Jember.” In *Skripsi*, Jember: Fakultas Dakwah Institut Agama Islam Negeri Jember, 157.
- Widaningrum, L. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra*. Jakarta: PT. Luxima Metro Media.
- Widjaya, A. (2012). *Seluk Beluk Tunanetra dan Strategi Pembelajarannya*. Yogyakarta: Javalitera.
- Wiyono, B.B. (2007). *Metodologi Penelitian (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan Action Research)*. ed. Burhanuddin. Malang: Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Malang.
- Yusuf, M. (1995). *Pendidikan Tunanetra Dewasa*. Jakarta: Dirjen Dikti.